




Research Article

Penerapan Media Anatomi Tumbuhan untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas IV SDN 065/VI Karang Berahi

Willya Syafitri¹, Thabroni², Fia Alifah Putri³

- 1 Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
E-mail: wahidwillya874@gmail.com 
- 2 Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
E-mail: tabronidahlango@gmail.com
- 3 Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
E-mail: fialifahputri@uinjambi.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 02, 2026
Accepted : June 03, 2026

Revised : May 04, 2026
Available online : July 04, 2026

How to Cite: Willya Syafitri, Thabroni and Fia Alifah Putri. (2026) "Application of Plant Anatomy Media to Improve Learning Outcomes in Science for Grade IV at SDN 065/VI Karang Berahi", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 104–116. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3466.

Application of Plant Anatomy Media to Improve Learning Outcomes in Science for Grade IV at SDN 065/VI Karang Berahi

Abstract. This research aims to prove that simple tools easily found in the surroundings can help students better understand plant materials and their uses, thereby improving the learning outcomes of fourth-grade students at SDN No.065/VI Karang Berahi in the IPAS subject. This research uses the

Classroom Action Research (CAR) method with the Kemmis and McTaggart model, which includes the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research was conducted in two cycles. The results of the study showed an improvement in student learning outcomes in each cycle. In the pre-cycle stage, student mastery only reached 21.05%, then increased to 63.16% in cycle I, and further increased to 84.21% in cycle II. The improvement indicates that the use of simple learning media is capable of enhancing students' learning outcomes, both in the cognitive, affective, and psychomotor domains. Thus, it can be concluded that simple learning media are effective in improving the learning outcomes of fourth-grade students in the IPAS subject on plant material at SDN No.065/VI Karang Berahi.

Keywords: Application of Plant Anatomy Media, Improving Student Learning Outcomes

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa alat-alat sederhana yang mudah ditemukan di sekitar dapat membantu siswa lebih memahami materi tumbuhan dan kegunaannya sehingga meningkatnya hasil belajar siswa kelas IV SDN No.065/VI Karang Berahi pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada tahap pra siklus, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 21,05%, kemudian meningkat menjadi 63,16% pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 84,21% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran sederhana mampu meningkatkan hasil belajar siswa, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sederhana efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi tumbuh-tumbuhan di SDN No.065/VI Karang Berahi.

Kata Kunci: Penerapan Media Anatomi Tumbuhan, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Keberhasilan seseorang di masa depan sangat dipengaruhi oleh tingkat kompetensi dan kapasitas intelektualnya. Kedua aspek ini dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam membentuk kemampuan berpikir dan sikap sosial anak sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan zaman¹ Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir peserta didik.²

Allah SWT befirman:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

¹ Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group (2016)

² Depdiknas. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas. (2003).

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” (QS. Al-Ankabut ayat 43).³

Ayat ini menegaskan pentingnya memiliki wawasan dan pemahaman dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an serta memahami berbagai bentuk kebesaran Allah Swt lainnya. Oleh karena itu, jika kita ingin meningkatkan kualitas manusia, maka diperlukan investasi melalui pendidikan. Manusia akan berkembang dan tumbuh menjadi bijaksana ketika memperoleh pendidikan yang baik. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran IPAS memberikan penekanan pada pendekatan ilmiah dalam memahami fenomena alam dan sosial. pembelajaran IPAS di sekolah dasar harus mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar mereka dapat memahami konsep secara nyata dan bermakna.⁴ Tujuan pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah mengembangkan karakter dan kemampuan siswa agar mampu berpikir kreatif, kritis serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kurikulum saat ini berpusat pada siswa dengan menekankan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Data dari kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi indonesia (2023) menunjukkan bahwa kemampuan sains dan numerasi siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Nilai rata-rata nasional hanya mencapai 58 % sedangkan target yang ditetapkan adalah minimal 70%.⁵ Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pembelajaran agar proses pembelajaran lebih efektif, menarik dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Hosnan menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.⁶ Selain itu, pembelajaran kontekstual juga dinilai mampu membantu siswa memahami hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata.⁷

Data tersebut sejalan dengan pengamatan awal peneliti di SDN No. 065/VI Karang Berahi, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin Provinsi Jambi, bahwa hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi tumbuhan dan kegunaannya, masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil kuis harian siswa yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran masih belum maksimal.

Rendahnya pencapaian tujuan pembelajaran ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi dan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional sehingga siswa menjadi kurang aktif selama proses pembelajaran karena kurang terlibat langsung dalam

³ <https://quran.kemenag.go.id/>

⁴ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.(2014)

⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2023. *Laporan Hasil Asesmen Nasional Tahun* Jakarta: Kemendikbudristek. (2023)

⁶ Hosnan, M.. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. (2016)

⁷ Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa.(2014)

kegiatan pembelajaran. Menurut Arsyad media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan menarik. Penggunaan media yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.⁸ Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV, didapati bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam membuat atau memilih media pembelajaran sederhana yang sesuai dengan materi. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa agar pemahaman mereka meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan media dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian Nurhayati menunjukkan bahwa penggunaan media konkret yang memanfaatkan lingkungan sekitar dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep tumbuhan.⁹ Selain itu, penelitian lain oleh Sari dan Rahmawati juga menemukan bahwa penggunaan media berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS karena materi pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.¹⁰ Selain itu, penelitian Prasetyo menyatakan bahwa penggunaan media sederhana dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa sekolah dasar.¹¹

Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di sekolah perkotaan yang memiliki sarana yang memadai dan masih berfokus pada materi IPAS yang bersifat umum. Penelitian tersebut juga belum banyak membahas pembelajaran IPAS yang secara khusus pada materi tumbuhan dan kegunaanya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tersebut. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat memberikan solusi terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih inovatif di sekolah serta menambah referensi ilmiah mengenai penggunaan media sederhana dalam pembelajaran IPAS.

Peneliti memilih topik ini berdasarkan pertimbangan bahwa penggunaan media sederhana merupakan strategi yang realistis, aplikatif, serta dapat diterapkan pada sekolah manapun tanpa membutuhkan biaya besar. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan pembelajaran kontekstual serta memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*experiential learning*).¹²

Peneliti tertarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan solusi nyata terhadap rendahnya hasil belajar siswa melalui cara yang kreatif dan sederhana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan dasar, khususnya dalam penggunaan media sederhana

⁸ Arsyad, A. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers (2017)

⁹ Nurhayati, S. "Penggunaan media konkret berbasis lingkungan untuk meningkatkan pemahaman konsep tumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA*, 7(3), 233-240. (2020)

¹⁰ Sari, R., & Rahmawati, Pemanfaatan Media Lingkungan dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. (2021).

¹¹ Prasetyo, "Pengaruh Media Sederhana terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SD" (2022)

¹² Aprilia Sari Yudha "Komparasi Contextual Learning dan Experiential Learning dalam Proses Pembelajaran". *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 32-39. (2025)

pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa alat-alat sederhana yang mudah ditemukan di sekitar dapat membantu siswa lebih memahami materi pembelajaran. Selain itu, penggunaan media sederhana juga dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif bagi guru kelas IV di SDN No. 065/VI Karang Berahi maupun sekolah lain yang memiliki kondisi serupa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya tentang penggunaan media sederhana dalam pembelajaran sains. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dan pembuat kebijakan untuk mendukung penggunaan media pembelajaran sederhana sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Melalui penggunaan media sederhana tersebut, diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang kreatif, mandiri, dan bermakna bagi siswa.

METODE PENELITIAN

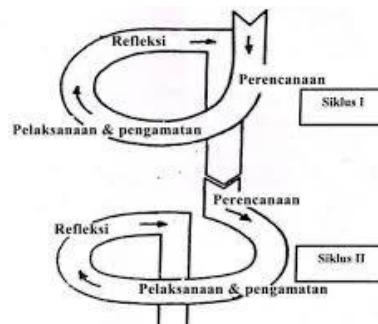
Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat deskriptif. Penelitian Tindakan kelas adalah metode untuk meningkatkan pendidikan yang mendorong refleksi kritis dan keterbukaan terhadap perubahan dalam metode pedagogis yang ada di kalangan pendidik.¹³ Selain itu, Penelitian Tindakan Kategori ini mendorong pendidik untuk bertanggung jawab atas profesi mereka, berpikir kritis tentang bagaimana mereka mendidik, dan bertindak berani ketika menghadapi situasi yang menantang.

Nimah menyatakan bahwa tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk menemukan masalah di kelas dan kemudian menemukan solusinya¹⁴. Penelitian Tindakan Kelas, di sisi lain, merupakan bagian dari penelitian tindakan untuk meningkatkan standar kegiatan pendidikan, penelitian tindakan kelas merupakan alat yang penting dan signifikan. Jadi, kesimpulannya, Penelitian Tindakan Kelas adalah strategi untuk memperbaiki masalah di kelas.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada karya Kemmis dan Mc Taggart. Model Penelitian Tindakan Kelas (CAR) yang diusulkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dipilih karena fase-fasenya mudah dipahami dan dimengerti oleh para peneliti. Pengkodean, aktualisasi, observasi, dan refleksi merupakan desain fundamental dari model tindakan yang diusulkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart.

¹³Hariyanto, A, "Eksperimen berbasis media benda konkret kelas V pada mata pelajaran IPA di SDN 3 Buluagung tahun pelajaran 2022-2023," *Tarunateach: Journal of Elementary School*, 1(1), 33-44 (2023)

¹⁴Nimah, Z, "Penelitian tindakan kelas: Konsep dan implementasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5 (2), 12-19 (2017)



Gambar Model PTK Kemmis dan Mc Taggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi awal (pra-siklus) yang dilakukan peneliti di lapangan, ditemukan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru masih belum optimal, penggunaan metode ceramah atau konvensional belum mampu mengakomodasi tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan keaktifan dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Dalam konteks ini, guru seharusnya berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikirannya secara mandiri, sehingga tercipta interaksi timbal balik yang efektif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik cenderung kurang aktif. Hal ini disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang monoton, sehingga menurunkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, penyampaian materi yang masih bersifat satu arah tanpa adanya respons atau partisipasi aktif dari peserta didik berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.

Berdasarkan hasil data belajar peserta didik, diperoleh bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 63%. Dari total 19 peserta didik kelas IV, hanya 4 peserta didik (21,05%) yang telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan sebanyak 15 peserta didik (78,95%) masih memperoleh nilai di bawah KKTP.

Peningkatan Hasil Belajar Pada Siklus I

Pada Siklus I, peneliti mulai menerapkan penggunaan media pembelajaran sederhana dalam pembelajaran IPAS. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengemukakan suatu permasalahan kepada peserta didik sebagai stimulus awal. Selanjutnya, guru memberikan umpan balik terhadap jawaban yang disampaikan oleh peserta didik guna memperkuat pemahaman awal mereka. Setelah itu, guru menyampaikan materi mengenai tumbuhan dan fungsinya dengan memanfaatkan alat peraga berupa anatomi tumbuhan. Untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mengurangi kejenuhan, guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu "Bagian Tubuh Tumbuhan". Pada tahap berikutnya, peserta didik dibagi ke dalam tiga kelompok, yang masing-masing terdiri atas 6-7 orang. Guru

kemudian menginstruksikan setiap kelompok untuk memahami serta menganalisis bagian-bagian tumbuhan beserta fungsinya. Setiap kelompok diminta untuk menyusun bagian-bagian tumbuhan sesuai dengan fungsi masing-masing, kemudian kelompok lain diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Sebagai penutup kegiatan pembelajaran, guru membagikan lembar soal sebagai tes pada Siklus I untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I, diperoleh data persentase aktivitas guru dan peserta didik dalam penggunaan media pembelajaran sederhana pada mata pelajaran IPAS kelas IV yang tergolong dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh persentase pada pertemuan pertama sebesar 42,86% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 71,43%. Meskipun demikian, hasil tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini disebabkan masih ditemukannya beberapa kendala yang menunjukkan bahwa aktivitas guru dan peserta didik belum optimal. Di antaranya, guru belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyajikan hasil kinerjanya, serta belum terlaksananya proses analisis dan evaluasi terhadap tugas yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya.

Dari hasil tes hasil belajar peserta didik pada Siklus I, diperoleh data hasil belajar yang menunjukkan bahwa sebanyak 12 peserta didik telah mencapai nilai di atas 80, sedangkan 7 peserta didik lainnya belum mencapai nilai tersebut. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar peserta didik yang memperoleh nilai di atas 80 mencapai 63,16%. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar pada Siklus I masih belum optimal, sehingga diperlukan upaya perbaikan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan Hasil Belajar Pada Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti melakukan berbagai perbaikan pada siklus II. Perbaikan tersebut dilakukan dengan menyampaikan materi pembelajaran secara lebih menarik melalui metode tanya jawab yang berfokus pada pemahaman konsep, guna merangsang keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih berani dalam mengemukakan pendapat. Peneliti juga mendorong peserta didik untuk saling membantu antar anggota kelompok, dengan menekankan bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh peningkatan skor individu masing-masing anggota.

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II pada dasarnya mengikuti prosedur yang sama dengan siklus I, namun telah mengalami penyempurnaan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan media pembelajaran sederhana pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Persentase aktivitas pada siklus I yang sebesar 57,15% mengalami peningkatan menjadi 92,86% pada siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan aktivitas guru dan peserta didik sebesar 27% dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, didapati hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari penilaian aspek afektif (sikap) yang menunjukkan rata-rata sebesar 89,47%. Dari total 19 peserta didik, tidak terdapat siswa yang berada pada kategori Cukup (C), sebanyak 3 siswa berada pada kategori Baik (B), dan 16 siswa lainnya termasuk dalam kategori Sangat Baik (SB). Selain itu, rata-rata nilai post test peserta didik pada siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, rata-rata nilai post test sebesar 63,16%, kemudian meningkat menjadi 84,21% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tindakan telah tercapai dan tindakan siklus pun di cukupkan pada siklus II. Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar peserta didik mulai dari kondisi pra siklus, siklus I, hingga siklus II, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel dan diagram batang.

| NO | Siklus | Persentase |
|----|------------|------------|
| 1 | Pra Siklus | 21,05% |
| 2 | Siklus I | 63,16% |
| 3 | Siklus II | 84,21% |

Tabel Hasil Belajar Peserta didik

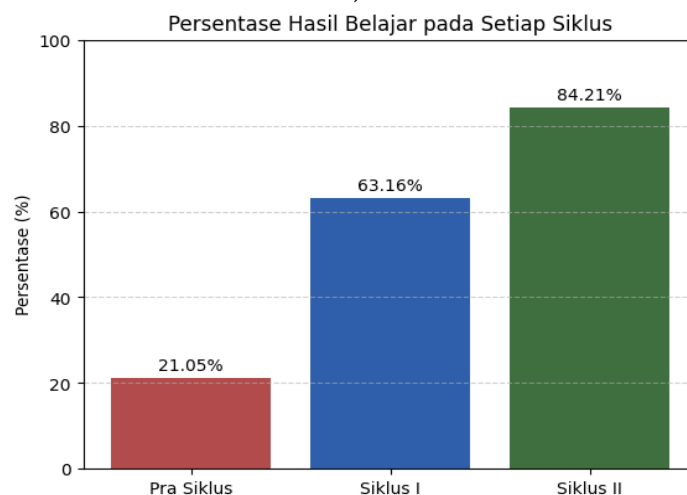


Diagram Batang Hasil Belajar Peserta didik

B. PEMBAHASAN

Penerapan Media Pembelajaran Sederhana pada Materi Tumbuhan dan Fungsinya

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial melalui penggunaan media pembelajaran sederhana yaitu anatomi tumbuhan. Aktivitas belajar mengajar guru dan siswa melalui penerapan media sederhana anatomi tumbuhan sesuai dengan tahapan pembelajaran sehingga mencapai peningkatan.

Dari hasil penelitian, pemahaman siswa terhadap konsep tumbuhan dan fungsinya mengalami peningkatan setelah menggunakan media anatomi tumbuhan

dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Media sederhana anatomi tumbuhan merupakan alat peraga yang menyajikan visualisasi tiga dimensi sehingga membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Dengan adanya unsur visual dan bentuk nyata, anatomi tumbuhan mempermudah guru dalam menjelaskan konsep yang abstrak, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan.

Menggunakan media sederhana anatomi tumbuhan dalam proses pembelajaran menjadi salah satu solusi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, meningkatkan partisipasi siswa, serta mendorong berpikir kreatif. Visualisasi tiga dimensi dalam anatomi tumbuhan membantu siswa memahami konsep tumbuhan dengan lebih konkret, sehingga dapat memberikan motivasi serta pengalaman belajar yang menarik serta meningkatkan hasil belajar siswa. Media sederhana anatomi tumbuhan juga dapat meningkatkan interaksi dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat ketika guru menggunakan anatomi tumbuhan untuk menjelaskan tumbuhan, bagian tumbuhan serta fungsinya, siswa lebih mudah memahami bagian tubuh tumbuhan. Dengan demikian, anatomi tumbuhan tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi akademik tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan media sederhana memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penerapan media pembelajaran sederhana dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi antara guru dan peserta didik. Sebelum tindakan dilakukan, interaksi pembelajaran cenderung bersifat satu arah, dimana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, sementara peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi. Namun setelah penggunaan media sederhana diterapkan, interaksi menjadi lebih aktif dan dua arah. Peserta didik mulai terlibat dalam proses tanya jawab, diskusi kelompok, serta kegiatan demonstrasi menggunakan media yang telah disediakan.

Perubahan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Media sederhana yang digunakan, seperti bagian tumbuhan asli, model dari plastisin, dan gambar ilustratif, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi secara konkret. Hal ini menyebabkan konsep yang sebelumnya abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Penerapan media pembelajaran sederhana juga berdampak pada peningkatan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan aktivitas mengamati, memegang, dan mendemonstrasikan bagian-bagian tumbuhan. Aktivitas ini menjadikan pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton, sehingga mampu meningkatkan perhatian dan konsentrasi peserta didik.

Selain itu, penggunaan media sederhana mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kontekstual. Peserta didik merasa lebih dekat dengan materi yang dipelajari karena media yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar mereka. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami

konsep secara teori, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman nyata. Jika dilihat dari proses pelaksanaan tindakan, penerapan media pembelajaran sederhana telah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan media yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, media digunakan sebagai alat bantu dalam menjelaskan konsep. Selanjutnya, pada tahap observasi dilakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik, dan pada tahap refleksi dilakukan evaluasi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada siklus I, penerapan media sederhana sudah menunjukkan adanya perubahan positif, namun belum optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta didik yang kurang aktif serta belum percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan memberikan arahan yang lebih jelas, motivasi yang lebih intensif, serta pengelompokan siswa yang lebih efektif.

Hasilnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan dalam keterlibatan peserta didik. Mereka menjadi lebih aktif dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran sederhana yang didukung dengan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Penerapan Media Sederhana dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Melalui hasil observasi penelitian di kelas IV Sekolah Dasar, terlihat bahwa aktivitas guru dalam mengajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Pada siklus I, aktivitas pembelajaran mencapai persentase 65%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 92%. Hal yang sama terjadi pada hasil post-test siswa, di mana pada siklus I persentase pencapaian sebesar 63,16% dan pada siklus II meningkat menjadi 84,21%. Dari perolehan tersebut, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan media sederhana anatomi tumbuhan dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi tumbuhan dan fungsinya.

Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang signifikan setelah penerapan media pembelajaran sederhana. Penerapan media pembelajaran sederhana dalam penelitian ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap siklus yang dilakukan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada aspek kognitif, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi tumbuhan dan fungsinya. Mereka mampu menyebutkan, menjelaskan, serta mengidentifikasi bagian-bagian tumbuhan dengan lebih baik dibandingkan sebelum tindakan dilakukan. Hal ini disebabkan karena media sederhana membantu memvisualisasikan konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Pada aspek afektif, peserta didik menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran. Mereka tampak lebih antusias, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta sikap mereka dalam menjaga dan menggunakan media dengan baik. Pada aspek psikomotorik, peserta didik mampu

menunjukkan keterampilan dalam mengamati, mengidentifikasi, serta mendemonstrasikan bagian-bagian tumbuhan. Kegiatan seperti membuat model tumbuhan dan mempresentasikan hasil kerja kelompok menjadi bukti bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk keterampilan.

Jika dianalisis berdasarkan siklus, pada siklus I hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih dalam tahap penyesuaian terhadap metode pembelajaran yang baru. Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Sebagian besar peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran sederhana yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal.

Peningkatan hasil belajar ini juga didukung oleh karakteristik peserta didik sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, penggunaan media sederhana sangat sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran konkret dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Persamaan ini semakin memperkuat bahwa media sederhana merupakan alternatif yang efektif dalam pembelajaran IPAS. Dari segi praktis, media sederhana memiliki keunggulan karena mudah dibuat, tidak memerlukan biaya besar, dan dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah. Hal ini menjadikan media sederhana sebagai solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama di sekolah dengan keterbatasan fasilitas. Namun demikian, keberhasilan penggunaan media pembelajaran sederhana juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa media yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta mampu menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mencapai keberhasilan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan media sederhana anatomi tumbuhan. Keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran serta perolehan nilai yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Penggunaan anatomi tumbuhan sebagai alat bantu visual membantu siswa memahami konsep tumbuhan dan fungsinya secara lebih konkret dan interaktif, sehingga materi lebih mudah dipahami. Dengan demikian, media sederhana anatomi tumbuhan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN No. 065/VI Karang Berahi pada mata pelajaran IPAS materi tumbuhan dan fungsinya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan media pembelajaran sederhana terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan, keberanian bertanya dan menjawab, serta kemampuan bekerja sama. Selain itu, aspek afektif seperti tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri, serta keterampilan psikomotorik peserta didik juga mengalami peningkatan. Penggunaan media ini juga mampu meningkatkan minat belajar dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran IPAS.
2. Berdasarkan hasil data kuantitatif (hasil belajar), terjadi peningkatan yang signifikan terhadap persentase ketuntasan belajar peserta didik. Pada tahap pra siklus, persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 21,05% yang berada pada kategori rendah. Selanjutnya pada siklus I, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 63,16% yang berada pada kategori cukup. Pada siklus II, persentase ketuntasan belajar kembali mengalami peningkatan menjadi 84,21% yang berada pada kategori tinggi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran sederhana efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Sari Yudha. (2025). Komparasi Contextual Learning dan Experiential Learning dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 32–39.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hariyanto, A. (2023). Eksperimen berbasis media benda konkret kelas V pada mata pelajaran IPA di SDN 3 Buluagung tahun pelajaran 2022–2023. *Tarunateach: Journal of Elementary School*, 1(1), 33–44.
- Hosnan, M. 2016. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- <https://quran.kemenag.go.id/>
- Imelda Prastika, Dwi Putri Malinda, Isma Apriliana Putri Latifa, Aulina Prayoga, & Wildanul Hakim. (2025). Implementation of the Science Curriculum at SDN Beringin 1 Dasuk. *Examinations: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 207–220. <https://doi.org/10.65118/exam.v1i2.31>
- Johnson, Elaine B. 2014. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2023. *Laporan Hasil Asesmen Nasional Tahun 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nimah, Z, “Penelitian tindakan kelas: Konsep dan implementasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5 (2), 12–19 (2017)
- Nurhayati, S. (2020). Penggunaan media konkret berbasis lingkungan untuk meningkatkan pemahaman konsep tumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA*, 7(3), 233–240.
- Prasetyo. (2022). Pengaruh Media Sederhana terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SD

- Sari, R., & Rahmawati. (2021). Pemanfaatan Media Lingkungan dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.